



# Perbedaan Tingkat Penerimaan Diri pada Siswa Kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta Dalam Masa Pubertas Ditinjau dari Jenis Kelamin

Margareth Eunike Payangan<sup>1\*</sup>, Bernardinus Agus Arswimba<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Alamat: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi email: [eunikepayangan23@gmail.com](mailto:eunikepayangan23@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to find out the difference in self-acceptance rates between students and 7th grade students at SMP Negeri 1 Yogyakarta during puberty. This study also aims to find out the level of self-acceptance in students and students separately. This study uses a comparative quantitative method with 60 students out of a total of 192 students. Data was collected through a Google Form questionnaire containing 47 items based on aspects of self-acceptance according to Hurlock (2004). The reliability of the instrument was tested using Alpha Cronbach with a coefficient of 0.917. The results showed that there was a significant difference in the level of self-acceptance between students and students. Based on data analysis, 20.7% of students are in the medium category, 65.5% in the low category, and 13.8% in the very low category. For female students, 6.5% were in the very high category, 3.2% in the high category, 61.3% in the medium category, 22.6% in the low category, and 6.5% in the very low category. These results are used as the basis for the preparation of social personal guidance topics in the Guidance and Counseling Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta.*

**Keywords:** *Level of Self-Acceptance, Puberty, Gender*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri antara siswa dan siswi kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta selama masa pubertas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan diri pada siswa dan siswi secara terpisah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan subjek penelitian sebanyak 60 siswa dari total 192 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form yang berisi 47 item berdasarkan aspek penerimaan diri menurut Hurlock (2004). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Alpha Cronbach dengan koefisien 0,917. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat penerimaan diri antara siswa dan siswi. Berdasarkan analisis data, 20,7% siswa masuk dalam kategori sedang, 65,5% dalam kategori rendah, dan 13,8% dalam kategori sangat rendah. Untuk siswi, 6,5% masuk dalam kategori sangat tinggi, 3,2% dalam kategori tinggi, 61,3% dalam kategori sedang, 22,6% dalam kategori rendah, dan 6,5% dalam kategori sangat rendah. Hasil ini digunakan sebagai dasar penyusunan topik-topik bimbingan pribadi sosial di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

**Kata kunci:** Tingkat Penerimaan Diri, Masa Pubertas, Jenis Kelamin

## 1. PENDAHULUAN

Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa positif terhadap dirinya sendiri, mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, termasuk kualitas baik dan buruk serta sikap positif terhadap kehidupan. Orang yang menerima dirinya mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan lingkungannya. Penerimaan diri adalah salah satu aspek terpenting dalam menjadi manusia. Dengan penerimaan diri, seseorang dapat menyadari segala potensi yang dimilikinya. Penerimaan diri membantu individu berfungsi secara sempurna sehingga individu dapat mengembangkan seluruh kemampuan dan potensinya secara optimal. Siswa yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik sangat rentan mengalami tekanan dan sulit berkonsentrasi sehingga melemahkan motivasi dan kemampuan berjuang anak. Akhirnya anak belum mampu menyadari kemampuannya untuk mengembangkan dirinya dengan baik.

Gejala rendahnya penerimaan diri yang peneliti amati pada fenomena di lapangan antara lain perasaan rendah diri dalam hubungan interpersonal, penghindaran terhadap teman sekelas dan keraguan terhadap masa depan.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan remaja. Remaja adalah usia 13-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja mengalami banyak perubahan fisik dan psikis pada masa pubertas yang sifatnya sangat cepat. Perubahan gender primer pada anak laki-laki, ditandai dengan mimpi basah. Perubahan sekunder tersebut antara lain berupa timbulnya perubahan suara, tumbuhnya bulu pada ketiak, kumis, jenggot dan sekitar kemaluan. Perubahan seksual primer pada anak perempuan terjadi pada menstruasi pertama dan biasanya di ikuti dengan perubahan alat kelamin sekunder yaitu pembesaran payudara dan panggul. Perubahan psikis ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Masa remaja dapat menandakan bahwa seseorang bukan lagi anak-anak. Masa pubertas pada remaja seringkali dianggap sebagai masa transisi yang sulit, karena banyak usia remaja saat ini yang terjebak dengan diri mereka sendiri. Pola pikir yang selalu berbeda pada situasi atau orang yang dihadapi dan sikap atau perasaan emosional yang tidak seimbang dengan apa yang ia pikir dan yang ia ingin lakukan. Pada fase transisi ini, mayoritas remaja cenderung untuk menolak diri, harga diri dan eksistensi mereka goyah dikala merasa tak percaya diri atau istilah yang biasa singgah di telinga dengan bunyi "*insecure*". Tetapi apakah dari pendapat tersebut akan kita yakini terjadi pada remaja awal saat ini? Remaja awal yang ingin mengenal dunia dan mencari jati diri mereka sendiri tidak semudah yang ia pikirkan, ia pasti akan melalui banyak masalah, kekecewaan, kesakitan dan kekejaman.

Ada beberapa fenomena-fenomena nyata yang terjadi seperti, tindak perilaku kekerasan seksual, kehamilan di usia dini, dan konsumsi minuman atau obat-obatan terlarang yang dapat mempengaruhi pergaulan anak SMP karena cara mereka berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Hal tersebut sangat mudah terjadi kepada remaja awal dan mereka tidak bisa menghindari itu semua, karena akan lebih banyak tantangan dan kekejaman dunia kedepannya di samping itu juga, remaja awal dapat mengontrol untuk tidak terjebak pada situasi yang membahayakan, seperti ia bisa mengelola perasaan emosional dan pola pikir yang ia miliki. Remaja awal harus bisa mulai membuka pikiran ia sendiri untuk bisa membedakan hal yang baik dan hal yang tidak baik, ia harus mampu untuk menempatkan diri pada hal yang baik dan melihat sudut pandang yang berbeda-beda pada setiap situasi tetapi belajar untuk menerima sudut pandang dari orang-orang terhadap dirinya. Jika seorang siswa memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, ia cenderung merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan lebih mudah untuk membuka

diri terhadap orang lain. Sebaliknya, jika seorang siswa memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, ia mungkin merasa tidak aman dengan dirinya sendiri dan kurang percaya diri dalam bergaul dengan orang lain. Tidak banyak remaja awal saat ini yang cepat mengalami depresi mengenai hal-hal yang orang dewasa anggap itu kecil tetapi bagi remaja awal itu berdampak besar bagi dirinya. Perkembangan teknologi saat ini yang semakin canggih, terutama dalam media sosial. Banyak remaja saat ini yang selalu ikut tren dalam bermain media sosial tetapi menyalahgunakannya, seperti mereka ingin terlihat sempurna di dunia maya yang membuat mereka merasa tidak cukup baik dan sulit menerima diri sendiri. Mengapa begitu banyak remaja awal yang tidak bisa menghargai dirinya sendiri dan selalu merasa tidak pantas bagi orang lain.

Fenomena yang dapat kita lihat pada media sosial mengenai remaja awal yang berani mengakhiri hidup mereka karena tekanan sosial yang diterima dari teman sebaya, pasangan dan keluarga. Hal seperti inilah yang peneliti yakini untuk mengambil remaja awal yaitu siswa SMP sebagai responden dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui bahwa secara pola pikir, emosi dan perubahan sikap/perilaku ataupun pemahaman mengenai dirinya sendiri itu dimulai saat remaja awal sudah mendapatkan pembelajaran secara mendalam dan mengalami beberapa pengalaman mengenai pubertas itu seperti apa dan penerimaan atau perkembangan diri yang remaja awal alami secara nyata yang pahami dan sadari saat ia sudah remaja awal atau kelas 7 SMP. Masa pubertas dapat menjadi periode yang menantang bagi banyak remaja dalam hal identitas dan hubungan sosial. Selama masa ini, individu mulai membangun citra diri mereka dan mempertanyakan tempat mereka di dunia. Selain itu, remaja juga dapat mengalami tekanan dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial mereka untuk memenuhi harapan tertentu. Dengan memeriksa perbedaan tingkat penerimaan diri pada siswa kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta selama masa pubertas ditinjau dari jenis kelamin, peneliti dapat membantu memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerimaan diri mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sudut pandang dari salah satu Guru BK di SMP Negeri 1 Yogyakarta bahwa “Sebenarnya jika kita lihat dari perkembangan anak zaman sekarang itu tidak banyak yang mengalami pubertas dari SD karena dilihat dari perubahan fisik dan bentuk tubuh serta perkembangan diri mereka, tetapi dalam penelitian ini telah ditekankan bahwa remaja awal, dimana remaja awal itu dari umur 13 - 15 tahun dan dari responden yaitu remaja awal usia 13 tahun yaitu anak kelas 7 SMP. Secara teori dan ilmiah pun yang kita yakini dari dulu bahwa masa pubertas anak itu saat dia menginjak remaja awal tetapi karena perkembangan anak zaman sekarang atau gen z yang menjadikan pubertas itu biasanya terjadi dari SD”. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan tentang

bagaimana remaja menghadapi tantangan dalam proses membentuk identitas mereka dan bagaimana peningkatan penerimaan diri yang dapat membantu mengurangi risiko gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, atau perilaku menyimpang. Siswa yang merasa tidak diterima oleh lingkungan sendiri, seperti ras, gender, dll yang dapat mengalami kesulitan dalam menerima diri mereka sendiri dan tidak jarang yang berakhir di *bully*.

Adapun memilih SMP Negeri 1 Yogyakarta, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dan meyakinkan peneliti untuk menjadikan SMP Negeri 1 Yogyakarta sebagai tempat penelitian dan juga karena sekolah tersebut cukup besar dan sekolah menyediakan akses yang relatif mudah untuk mengumpulkan data dari siswa. Dalam memilih siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Yogyakarta dapat memberikan wawasan secara mendalam yang berharga terkait penerimaan diri pada siswa yang dalam masa pubertas dan secara tidak langsung mereka bisa menyadari bahwa dalam diri mereka apakah sudah ada penerimaan diri atau belum.

## **2. METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode survei yang menggunakan angka-angka untuk mengukur variabel yang diteliti (Sugiyono 2017). Penelitian kuantitatif komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan dua atau lebih kelompok atau variabel untuk mengidentifikasi perbedaan, hubungan, atau pengaruh di antara mereka. Dalam penelitian ini, peneliti akan membedakan tingkat penerimaan diri pada siswa dan siswi kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang dalam masa pubertas.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian “Perbedaan Tingkat Penerimaan Diri pada Siswa Kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam Masa Pubertas ditinjau dari Jenis Kelamin”, pelaksanaan waktu kegiatan penelitian ini tergantung dari kesediaan waktu oleh subjek penelitian, namun dalam kurun waktu yang telah ditentukan yaitu pada rentang bulan September hingga Desember 2023 yang beralamatkan di Jalan Cik Ditiro No.29, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Responden Penelitian**

Subjek penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai seseorang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang dimaksudkan untuk dipelajari dan disimpulkan (Sugiyono, dikutip dalam Tanujaya 2017). Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 7 SMP Negeri 1 Yogyakarta yang dalam masa pubertas. Subjek penelitian ini akan

menjadi fokus utama dalam pengumpulan data dan analisis terkait penerimaan diri.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses atau perolehan yang digunakan untuk suatu tujuan penelitian yang mana data yang terkumpul digunakan untuk suatu tujuan penelitian yang mana data yang terkumpul digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk itu, peneliti hendaknya menggunakan teknik atau metode penelitian yang tepat dalam memperoleh atau mengumpulkan berbagai bahan penelitian di lapangan. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Informasi yang diperoleh dianalisis menjadi penemuan atau informasi baru. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menyebarkan kuesioner yang menggambarkan penerimaan diri dalam masa pubertas yang dinyatakan dalam bentuk angket dengan uji coba terpakai yang dilaksanakan pada bulan November 2023, dimana peneliti mengambil data dengan jangka waktu 3 hari.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teknik Analisis Data**

Berdasarkan hasil “Tes Statistics” dalam uji-t di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) di atas 0,05 untuk siswa dan di atas 0,05 untuk siswi. Oleh karena itu, pada keputusan uji-t (Independent Sample T-Test) di atas maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat perbedaan tingkat penerimaan diri antara siswa dan siswi kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang dalam masa pubertas. Adapun pada tabel “Difference” menunjukkan peringkat rata-rata antara kelompok siswa dengan kelompok siswi kelas 7 secara keseluruhan, dimana kelompok siswi memiliki penerimaan diri dalam masa pubertas yang tertinggi.

Dari 29 siswa kelas 7 yang sedang dalam masa pubertas tidak memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Sebanyak 20,7% siswa yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, 65,5% siswa yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, dan 13,8% siswa yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sangat rendah.

**Tabel 1.** Kategorisasi Tingkat Penerimaan Diri

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Penerimaan Diri	laki-laki	29	98.7586	13.77538	2.55802
	Perempuan	31	109.7097	15.40821	2.76740

pada Siswi Kelas 7 SMP di Negeri 1 Yogyakarta dalam Masa Pubertas

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa 6,5% dari 31 siswi kelas 7 yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sangat tinggi, 3,2% siswi yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, 61,3% siswi yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, 22,6% siswi yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, dan 6,5% siswi yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sangat rendah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri antara siswa dan siswi kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang sedang dalam masa pubertas tidak memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Tabel dan grafik 4.1.2-4.1.5 menunjukkan bahwa hasil kategorisasi sebagian besar siswa kelas 7 yakni sebanyak 65,5% memiliki tingkat penerimaan diri dalam masa pubertas yang rendah . Pada siswi kelas 7 dalam masa pubertas, yakni sebanyak 61,3% memiliki tingkat penerimaan diri dalam masa pubertas yang sedang. Selain itu, penelitian ini berhipotesis H<sub>0</sub>, dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat penerimaan diri pada siswa kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam masa pubertas. Ha, dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat penerimaan diri pada siswa kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam masa pubertas. Tabel 4.3, uji-t (Independent Sample T-Test) diperoleh t hitung sebesar -2.895 dan -2.906 dengan nilai signifikansi 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $\alpha$  0,05 ( $0,005 < \alpha = 0,05$  ) sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan H<sub>0</sub> ditolak. Dengan menggunakan uji-t (Independent Sample T-Test) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat penerimaan diri antara siswa dan siswi kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam masa pubertas.

Berdasarkan fenomena-fenomena, bahwa banyak remaja saat ini yang masih kurang

menerima diri seperti tingkat *insecure* yang tinggi dan kenakalan remaja, seperti kehamilan dini, kekerasan seksual dan mengonsusmsi obat-obat terlarang dan minuman keras, karena pada umumnya banyak remaja yang menganggap bahwa hal ini yang menjadi syarat untuk mereka lakukan sehingga dapat diterima di lingkungannya atau dianggap. Sebagai calon guru BK di masa depan, hal ini peneliti yakini untuk menimalisir kenakalan remaja di masa depan dengan cara memberikan sosialisasi pencegahan kenakalan remaja.

Besar kecilnya hasil dan perbedaan penerimaan diri yang diberikan oleh variabel yang diteliti dalam penelitian ini juga disebabkan oleh banyaknya faktor yang membentuk penerimaan diri menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih pada masa remaja siswa dan siswi kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam masa pubertas. Namun, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat perbedaan tingkat penerimaan diri dalam masa pubertas secara bersama-sama antara siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Artinya, semakin baik tingkat penerimaan diri siswa kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam masa pubertas, maka semakin baik pula dapat menerima dirinya apa adanya. Tidak ada teori atau penelitian relevan yang dapat mendukung hasil penelitian ini yaitu mengenai mengapa pada siswi lebih menerima dirinya dibandingkan siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat mengenai perbedaan tingkat penerimaan diri pada siswa kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam masa pubertas ditinjau dari jenis kelamin, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Berdasarkan hasil analisis data uji-t (Independent Sample T-Test) diketahui nilai Sig. (2-tailed) pada siswa lebih dari 0,05 dan siswi lebih dari 0,05. Oleh karena itu, pada pengambilan keputusan uji-t (Independent Sample T-Test) di atas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat penerimaan diri antara siswa dan siswi kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang dalam masa pubertas.
- b. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa perbedaan tingkat penerimaan diri pada siswa kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam masa pubertas menunjukkan bahwa tingkat skor berada di kategorisasi tidak memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Sebanyak 20,7% siswa yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, 65,5% siswa yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, dan 13,8% siswa yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sangat rendah.

- c. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa perbedaan tingkat penerimaan diri pada siswi kelas 7 di SMP Negeri 1 Yogyakarta dalam masa pubertas menunjukkan bahwa tingkat skor berada di kategorisasi 6,5% yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sangat tinggi, 3,2% siswi yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, 61,3% siswi yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, 22,6% siswi yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, dan 6,5% siswi yang dalam masa pubertas memiliki tingkat penerimaan diri yang sangat rendah

## **DAFTAR PUSTAKA**

156. <https://ejournal.stie-aprin.ac.id/index.php/manajemen/article/download/87Al>. Mighwar. Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia. Della Putri Rizkyta, & Fardana N. (2021). Hubungan Antara Persepsi
- Dewi Febriyani, & Damajanti Kusuma Dewi. (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada Dewasa Awal yang memiliki Orang Tua dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Penelitian*
- Eka Syafrianto. (2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6. <https://media.neliti.com/media/publications/58107-ID- implementasi-pembelajaran-pendidikana-ga.pdf>
- Endang Mei, Y. (2017). Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas. *Nursing Science Journal*, 1(1), 31-36.
- Keterlibatan Ayah dalam proses Pengasuhan dan Kematangan Emosil Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Lilis Suryani, Syahniar, & Zikra. (2013). Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1), 136-140.
- Mardiana, Ugi Nugraha, & Iwan Budi Setiawan. (2022). Motivasi Siswi mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Score*, 2(1), 32-47. Available online at <https://www.online-journal.unja.ac.id/score>
- Ni Luh Ayu Putri Windayanti, & Supriyadi. (2019). Hubungan Antara Citra Tubuh dan Konformitas terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 96-108. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/48664/28963>
- Nur Fadhilah Al-Karimah. (2018). Sosialisasi Makna “Masa Puber” bagi Remaja Desa Tegalrejo, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 1(1), 7-13. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/download/481/249>.



*Psikologi*, 9(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/45819/38899>

Ranny, Rize Azizi, Ervina Rianti, Sinta Huri Amelia, Maya Nova, Nurva Novita, & Eni Lestarina. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2). <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/233/26>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*.

Supriyanto. (2021). Hubungan Promosi melalui Media Sosial dan Word Of Mouth Marketing dengan Keputusan Konsumen dalam memilih USB AUKEY di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(03), 145-

Wahyuni Kamaru, Helly Katuuk, & Sri Wahyuni. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Awal pada Masa Pubertas Di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil YKota Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6, 16-24.

Widyastuti dkk. (2009). Kesehatan Reproduksi. *Yogyakarta:Fitramaya*

Yiyi Dwi Panti Rahayu, & Latifah Nur Ahyani. (2017). Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal.umk*, 5, 30-43.